

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Perkembangan kesenian pada umumnya mengikuti proses perubahan yang terjadi dalam kebudayaan suatu masyarakat. Di Indonesia khususnya daerah Jawa Timur, merupakan daerah yang kaya akan keberagaman kesenian tradisional. Salah satunya kesenian tari.

Tari merupakan budaya yang dihasilkan melalui simbol-simbol ekspresif yang merupakan ekspresi secara sadar dari seorang seniman sebagai ungkapan untuk menanggapi alam sekeliling dengan melalui bahasa gerak.¹ Terdapat berbagai macam bentuk dan tampilan tari yang berbeda antara daerah satu dengan lainnya. Salah satu daerah yang memiliki kesenian tari adalah Kediri. Tari yang banyak dipentaskan di daerah Kediri adalah tari *jaranan*. Tari *jaranan* ini disebut juga dengan *jathilan*, *jaranan jowo*, *jaranan senterewe*, *jaranan pegon*, dan *jaranan dor*.²

Jaranan merupakan sebuah pertunjukan tari, yang anggotanya terdiri dari para penari dan pemain musik tradisional sebagai pengiring tarian. Dalam sejarahnya, para penari mengendarai *jaran* dari keraton (*jaran* berarti kuda) dan mengalami kerasukan, mereka bertingkah laku seolah-olah mereka sendiri adalah kuda. Berjingkrak-jingkrak, meringkik, memakan butiran padi

¹ Hartono, "Seni Tari Dalam Persepsi Masyarakat Jawa", *Harmonia*, Vol. 1, No. 2 (September-Desember 2000), 57.

² Henry Yudha Apresiasi, "Perancangan Buku Apresiasi Kesenian Senterewe Kediri Jawa Timur", 1.

(juga cabe, pecahan kaca dan sebagainya), dicambuki dan seterusnya.³ Sedangkan gerakan penari yang ditampilkan dalam *jaranan* menceritakan dan memvisualisasikan tentang kisah diboyongnya Dewi Songgo Langit oleh Klana Sewandono dari Kediri menuju Wengker Bantar Angin. Prosesi boyongan tersebut melewati bawah tanah yang harus diiringi oleh pasukan kuda-kuda dan diiringi oleh alat musik yang terbuat dari bambu dan besi.⁴

Seiring perkembangan zaman, *jaranan* di Kediri mengalami banyak perubahan dan peningkatan berupa lagu pengiring, dan kostum yang beraneka ragam. Pada mulanya kesenian *jaranan* di Kediri menggunakan *jaranan jowo*, dimana ketika pentas para penari hanya mengenakan celana dan kain batik berbentuk persegi panjang sebagai penutup celana, namun saat ini kostum yang dikenakan berupa pakaian dan berbagai macam asesoris sebagai pelengkap penampilan. Beberapa lagu pengiring *jaranan* yang awalnya menggunakan lagu tradisional, diselingi dengan lagu campur sari, dangdut bahkan pop.⁵

Komunitas kesenian *jaranan* di Kota Kediri berjumlah 145 grup paguyuban, 45 diantaranya terdapat di kecamatan Kota (tengah) sisanya tersebar di Kecamatan Pesantren (Timur) dan Kecamatan Mojoroto (Barat).⁶

Di Kota Kediri sudah terbentuk Paguyuban *jaranan* yaitu Wahyu Krida Budaya pada tanggal 1 Maret 2015. Wahyu Krida Budaya merupakan

³ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa* (Depok: Komunitas Bambu, 2013), 426-427.

⁴ Henry Yudha Apresiasi, "Perancangan Buku Apresiasi Kesenian Senterewe Kediri Jawa Timur", 1.

⁵ AJ, Ketua Jaranan, Kediri, 19 Oktober 2018.

⁶ Wahyu Krida Budaya, *Buku Panduan MUBES IV Paguyuban Jaranan Se-Kota Kediri Tahun 2015* (Kediri: Panitia Mubes atau TIM 12, 2015).

paguyuban yang menaungi seluruh grup jaranan yang ada di Kota Kediri, dan salah satunya adalah grup *jaranan New Putra Askada* yang berada di wilayah Kecamatan Kota (tengah).⁷

Grup *Jaranan New Putra Askada* berdiri pada tahun 1997. Grup *jaranan New Putra Askada* tersebut mempunyai keunikan tersendiri selain dari ke khasan dari tari *jaranan* maupun kostum. Selain itu dalam grup *jaranan New Putra Askada* juga ada sistem kekeluargaan dan pendidikan, maksudnya kekeluargaan adalah bahwa dalam grup *jaranan* ini anggota *jaranan* berasal dari wilayah sekitar daerah grup *jaranan New Putra Askada*, dan bukan mengambil orang yang sudah ahli dari luar daerah. Ketua *jaranan* menginginkan terciptanya kekeluargaan yang erat di antara anggota *jaranan* karena anggota *jaranan* sendiri berasal dari sekitar wilayah Ngronggo dan Grup *jaranan New Putra Askada* juga tidak membatasi siapapun yang ingin bergabung dipersilahkan, meskipun belum bisa maka akan dilatih sampai bisa.

Dari segi pendidikan, di Grup *Jaranan New Putra Askada*, ketua *jaranan* menginginkan generasi muda lebih cinta dengan kesenian daerah dan berharap bisa melestarikan. Karena di Kelurahan Ngronggo terkenal dengan label “Peminum”, hal ini yang menjadi tujuan dari ketua *jaranan* supaya anggota terhidar dari narkoba dan minuman keras, meskipun hal tersebut tidak mudah. Ketua grup *jaranan New Putra Askada* mengawali dengan adanya peraturan tidak boleh minum ketika tampil. Hal ini sesuai dengan ungkapan AJ, selaku ketua *jaranan*:

⁷ Wahyu Krida Budaya, *Buku Panduan MUBES IV Paguyuban Jaranan Se-Kota Kediri Tahun 2015* (Kediri: Panitia Mubes atau TIM 12, 2015).

....“*Aku gawe sistem ning grup jaranan iki Kekeluargaan karo pendidikan mbak, nek kekeluargaan aku njupuk anggota teko sekitar kene ae mbak sopo ae seng pengen gabung yo monggo, nek gak iso yo dibelajari. nek masalah Pendidikan aku pengen piye arek-arek ben gak ngombe karo kenek narkoba makane gaene tak jak latihan jaranan ben gak dolan ae ben luweh manfaat iso nari tur nglestarikne kesenian jaranan. neng grup jaranan New Putra Askada yo tak gawe aturan mbak, yo gak oleh ngombe karo narkoba nek nglanggar mending di tokne tiwas ngerusak liyane.”....⁸*

Hasil observasi menunjukkan bahwa, ketika Peneliti berada di wilayah Pertunjukan *jaranan* dan masuk ke ruang rias bersama satgas *jaranan*, Peneliti tidak menemukan botol minuman keras atau orang yang sedang minuman keras. Namun setelah Pertunjukan baru ada sisa botol minuman keras di belakang Panggung kesenian *jaranan*. Hal ini menunjukkan bahwa memang sulit untuk mewujudkan keinginan dari ketua *jaranan* untuk menjadikan anggotanya bersih dari narkoba dan minuman keras dengan lingkungan yang sudah terbiasa dengan minuman keras, setidaknya Para Penari *jaranan* mengurangi kebiasaan minum saat latihan dan Pertunjukan *jaranan*.⁹

Umumnya manusia itu menginginkan kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Pada kenyataannya kelima penari *jaranan* mengalami beberapa permasalahan selama menekuni kesenian *jaranan* seperti ketika kelima penari *jaranan* pentas terkadang mengalami perubahan *mood* dikarenakan lokasi pentas yang tidak memadai, adanya tawuran disekitar tempat pentas dan ketika penari *jaranan* tidak diperbolehkan pentas oleh panitia pelaksana. Dengan berbagai permasalahan diatas, tidak peduli dengan tidak adanya

⁸ AJ, Ketua Jaranan, Kediri, 26 Oktober 2017.

⁹ Observasi, Pertunjukan di Ngasinan, Kediri, 25 Oktober 2017.

honor, tidak peduli dengan perubahan *mood* yang dialami kelima penari *jaranan*, kelima penari *jaranan* tetap bersemangat untuk menampilkan pertunjukan *jaranan* dengan maksimal. *Subjective Well Being* akan tumbuh ketika penari *jaranan* mampu mengatasi permasalahan yang mereka alami. Hal ini agar para penari *jaranan* mampu menjalani hidupnya dan meningkatkan keahliannya sebagai penari *jaranan*.

Menurut Diener yang dikutip oleh Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsi, menjelaskan “faktor-faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being*, yaitu salah satunya adalah pendapatan.”¹⁰

Namun melihat fakta yang ada di grup *jaranan* *New Putra Askada* tersebut, dalam sebuah pertunjukan penari *jaranan* tidak mendapatkan honor dikarenakan dana dari pemerintah hanya cukup untuk menyewa panggung dan alat musik, dan pemain *jaranan* diberi konsumsi secukupnya.

Subjective Well Being Menurut Snyder Shane J. Lopez, adalah sebagai berikut:

*Subjective well being is a broad concept that includes experiencing pleasant emotions, low levels of negative moods, and high life satisfaction. the positive experiences embodied in high subjective well being are a core concept of positive psychology because they make life rewarding.*¹¹

Maksud dari ulasan diatas bahwa, kesejahteraan subjektif adalah konsep luas yang mencakup pengalaman emosi yang menyenangkan, tingkat suasana hati negatif yang rendah, dan kepuasan hidup yang tinggi.

¹⁰ Anita Intan Filsafati dan Ika Zenita Ratnaningsih, “Hubungan Antara Subjective Well Being dengan Organizational Citizenship Behavior pada Karyawan PT. JATENG Sinar Agung Sentosa Jawa Tengah dan DIY”, *Jurnal Empati*, Vol. 4, No. 5 (Oktober, 2016), 760.

¹¹ C.R Snyder Shane J. Lopez, *Handbook of Positive Psychology* (New York: Oxford University Press, 2002), 63.

pengalaman positif yang diwujudkan dalam kesejahteraan subjektif yang tinggi adalah konsep inti psikologi positif karena mereka membuat hidup bermanfaat.

Hal yang membuat peneliti tertarik untuk meneliti di grup *jaranan* New Putra Askada adalah, jika di beberapa grup *jaranan* lain di sekitar di kelurahan Ngronggo sebelum pertunjukan dibiasakan minum-minuman keras supaya ketika meminkan *jaranan* atau ketika kesurupan mereka bisa lebih menjiwai. berbeda dengan grup *jaranan* New Putra Askada karena, di grup *jaranan* tersebut tidak diperbolehkan minum-minuman keras sebelum mereka melakukan pertunjukan, hal tersebut merupakan langkah awal dari ketua *jaranan* untuk menjadikan anggota *jaranan* terhindar dari minuman keras. selain itu hal unik lainnya ada beberapa orang yang hanya mau memerankan tokoh yang sesuai dengan kepribadiannya. Sehingga peneliti menemukan ke lima subjek yang jarang bahkan ada yang tidak mau berpindah untuk memerankan penokohan lain. Selain itu mereka tampak bahagia meskipun tidak mendapatkan honor dan meskipun banyak adegan yang membahayakan mereka, contoh membanting badan kesana-kemari, makan bunga dll. Beberapa hal tersebut yang membuat peneliti merasa penasaran dan ingin mencari tahu dan menganalisa ***Gambaran Subjective Well Being*** pada penari *jaranan* New Putra Askada seperti apa.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana gambaran *Subjective Well Being* pada penari *Jaranan New Putra Askada*?
2. Bagaimana gambaran faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* pada Penari *Jaranan New Putra Askada*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan bagaimana gambaran *Subjective Well Being* pada penari *Jaranan New Putra Askada*
2. Untuk Menganalisa gambaran faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* pada Penari *Jaranan New Putra Askada*

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat dalam bidang teoritis maupun dalam bidang praktis. Adapun manfaat penelitian yang diharapkan sesuai dengan masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dimaksudkan agar bermanfaat untuk pengembangan khazanah keilmuan serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka pada perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Kediri.

2. Secara Praktis

Manfaat praktis yang dapat diberikan dari hasil penelitian ini adalah memberikan masukan pada masyarakat dan khususnya untuk anggota *jaranan New Putra Askada*, bahwa *jaranan* merupakan kesenian bangsa yang penting untuk dilestarikan dan dikembangkan, sehingga penelitian ini ingin mengetahui *Subjective Well Being* pada penari *jaranan New Putra Askada* meskipun mereka tidak mendapatkan honor.

E. Kajian Pustaka

1. Nimas Ayu Nawangsih & Ika Febrian Kristiana, “ *Subjective Well-Being* Pada Penari Studio Seni Amerta Laksita Semarang”.¹² Dengan Hasil: bahwa *Subjective Well Being* pada penari studio seni Amerta Laksita terlihat dari adanya afek positif dan kepuasan hidup. Afek positif terlihat dari anggota penari masing-masing merasakan adanya pengalaman positif yang diperoleh selama menekuni kesenian tari. penari yang menekuni tari yang bermula dari hobi dapat menjadi sumber pendapatan untuk menghidupi keluarga. selain itu faktor yang mempengaruhi *Subjective Well Being* pada penari Studio Seni Amerta Laksita Semarang, meliputi faktor regulasi emosi, hubungan interpersonal yang intim dukungan sosial keluarga serta faktor ekonomi.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *Subjective Well Being* dan menggunakan penari, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah jika, pada

¹² Nimas Ayu Nawangsih & Ika Febrian Kristiana, “*Subjective Well Being* Pada Penari Studio Seni Amerta Laksita Semarang”,5.

penelitian terdahulu menggunakan Subjek penari studio dalam penelitian ini menggunakan subjek penari kesenian *jaranan*.

2. Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono, “ Gambaran *Subjective Well- Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang”, dengan Hasil: Gambaran *Subjective Well-Being* dapat terlihat dari evaluasi positif kehidupan sebagai lajang, yaitu kebahagiaan, kepuasan hidup, cara menikmati perjalanan hidup, dan harapan keajaiban mendapat jodoh.¹³

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan *Subjective Well Being*, namun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada Subjek, jika pada penelitian terdahulu subjek wanita maka pada penelitian ini subjek berupa laki-laki dan fokus pada kesenian daerah yaitu kesenian *jaranan*.

3. Andina Ayu Talitasari, “*Subjective Well- Being* Pada Penari Wanita Pada Kesenian Lengger”, dengan Hasil: Gambaran *subjective well-being* pada subjek K adalah subjek memberikan penilaian negatif yang dominan dan tidak puas dengan kehidupannya saat ini dan sedikit memberikan penilaian positif pada keadaan dan kejadian dalam hidupnya. Hal ini bertentangan dengan teori yang ada, yaitu *subjective well-being* yang tinggi ketika individu membuat penilaian positif yang dominan terhadap keadaan dan kejadian dalam hidupnya. Maka dapat dikatakan bahwa subjek K memiliki *subjective well-being* yang rendah. sedangkan Gambaran *subjective well-*

¹³Indira Mustika Tandiono dan Jaka Santosa Sudagijono, “ Gambaran *Subjective Well- Being* pada Wanita Usia Dewasa Madya yang Hidup Melajang”, *Jurnal Experientia*, Vol 4, No 2 (Oktober, 2016), 62.

being pada subjek S adalah subjek mengalami kepuasan dalam menjalani kehidupannya saat ini, S juga memberikan penilaian positif yang dominan terhadap kehidupannya saat ini dan sedikit memberikan penilaian negatif pada keadaan dan kejadian dalam hidupnya. Hal ini sesuai dengan teori yang ada, yaitu *subjective well-being* yang tinggi ketika individu membuat penilaian positif yang dominan terhadap keadaan dan kejadian dalam hidupnya. Maka dapat dikatakan subjek S memiliki *subjective well-being* yang tinggi.¹⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama menggunakan variabel *Subjective Well Being* atau kesejahteraan subjektif dan pada penari. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah, Meskipun Objek penelitian adalah sama-sama penari namun, pada penelitian ini lebih berfokus pada penari Kesenian *jaranan*. Peneliti menemukan fenomena terkait dengan sebuah kesenian daerah yaitu *jaranan*. Peneliti tertarik dengan *Subjective Well Being* pada penari *jaranan* New Putra Askada, karena di dalam grup *jaranan* tersebut anggota *jaranan* tidak mendapat honor tapi mereka tetap bertahan di dalam grup *jaranan* tersebut, selain itu ke lima anggota *jaranan* tersebut merupakan orang yang jarang berpindah dari penokohan yang dimainkan dan tetap tekun pada apa yang mereka perankan.

¹⁴ Andina Ayu Talitasari, “*Subjective Well- Being* Pada Penari Wanita Pada Kesenian Lengger” (Studi Kasus Pada Penari Wanita dalam Kesenian Lengger di Probolinggo) (Skripsi, Universitas Brawijaya, 2016), hal 95